

LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB UNTUK PELAJAR PEMULA**Muhammad Ajjad Jihadiy, Kamal Yusuf**

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: muhammadajjad@gmail.com, kamalinev@gmail.com

Abstrak: Urgensi terhadap penggunaan bahasa Arab bagi peradaban masa kini, menyebabkan masyarakat non Arab beranggapan bahwa mempelajari bahasa Arab menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa dihindarkan khususnya untuk kaum muslim. Mengesampingkan fungsi lingkungan yang menerapkan penggunaan bahasa Arab sebagai kebanggaan dan aset suatu badan institusi pendidikan terkait, namun juga berfungsi sebagai motivasi dan sumber belajar peserta didik. Peneliti menyusun artikel ini dengan tujuan untuk membuktikan bahwa lingkungan bahasa yang terbentuk secara baik dapat dijadikan sebagai strategi dan penentu dalam keterampilan belajar bahasa Arab. Metode penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif disusun dengan menggunakan studi pustaka, dimana observasi melalui media online dengan menjadikan sumber literasi berupa buku dan jurnal sangat diperlukan guna memperoleh informasi-informasi valid dan relevan terkait permasalahan utama yang akan dijabarkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa mengembangkan bahan ajar bahasa Arab bagi peserta didik berlandaskan pada lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pelajar dalam menulis, membaca, berbicara, maupun menyimak bahasa Arab, walaupun pada faktanya setiap manusia dianugerahi oleh perangkat akuisisi natural LAD (Language Acquisition Device) yang memudahkan manusia untuk berbahasa, kemahiran tersebut juga ditentukan oleh kondisi lingkungan sekitar setiap pelajar.

Kata kunci: Bahan ajar; bahasa Arab; lingkungan

Abstract: the urgency of using Arabic language makes non Arabic society considering that learning Arabic language is a must especially for Muslims. Ignoring the environment function that applies the use of Arabic language is related as the pride and asset of education institution, however it also has functions such as motivation and learning source for students The researcher arranged this article to prove that a good formed language environment could be used as a strategies and a factor in learning Arabic language skill. The researcher used qualitative descriptive approach which was applied with literature review. Moreover, the observation has taken through by social media which some books and journal as resource are needed to find the truth and relevant informations about the main case. The result showed that developing learning media Arabic language for students based on environment could give a significant impact for students' abilities in writing, reading, speaking or comprehending Arabic language. However in fact, everybody has a natural Language Acquisition Device which helps them easier in language skill. Moreover, that skill is determined by the environmental conditions around each student.

Keywords: teaching materials; Arabic; language environment, Arabic teaching.

PENDAHULUAN

Nyaris di seluruh badan instansi pendidikan Indonesia telah mengimplikasikan ajaran salah satu bahasa asing yakni bahasa Arab, terutama pada sekolah-sekolah keislaman. Beriringan dengan lahirnya teknologi baru dan berkembangnya zaman yang semakin maju, turut berpengaruh pada perkembangan proses pengajaran bahasa Arab tanpa adanya batas ruang dan waktu. Fenomena tersebut disebabkan adanya target pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Tujuan tersebut dianggap telah memenuhi harapan apabila pengajar dengan strategi, metode, bahan ajar, maupun media yang dipergunakan berhasil membuat pelajar mampu berkomunikasi baik tulisan maupun lisan dari pemahamannya atas cara menulis, membaca, serta menguasai kaidah penggunaan bahasa Arab. Hal sedemikian tidak cukup mudah untuk terpenuhi, karena bahasa Arab menjadi salah satu dari sekian bahasa asing yang memuat banyak problem dan kesulitan ketika ingin diajarkan maupun dipelajari.

Tenaga pengajar pun dilanda oleh problematika yang ada, khususnya pada tahap menuntun peserta didik untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab secara baik. Bahasa Arab tidak dipungkiri tergolong ke dalam bahasa tersulit dari sekian bahasa yang eksis di seluruh belahan bumi, sebab untuk mempelajarinya akan dihadapkan pada aturan-aturan yang kompleks terkait gramatika, serta kendala linguistik contohnya kosakata dan artikulasi. Meninjau dari kendala eksternal di luar konteks linguistik, berasal dari kurangnya penggunaan media pembelajaran, ketidaktepatan dalam memilih strategi mengajar, dan pendekatan yang tidak cocok dengan siswa maupun lingkungan berujung pada merosotnya minat belajar siswa untuk mengenalkan dirinya pada bahasa Arab karena cenderung memiliki persepsi yang menyebutkan bahwa bahasa Arab tidak mudah untuk dikuasai.¹

Terdapat empat kemahiran yang tidak bisa terlepas dari proses mengajar bahasa Arab dan sewajibnya dipahami dengan baik oleh pemula bahasa Arab, yaitu: kemahiran dalam menulis (*wa-mahârat al-Kitâbah*, *mahârat al-qirâ'ah*, *mahârat alkalâm*, *mahârat al-istimâ'*), membaca, berbicara, dan menyimak bertransformasi menjadi tantangan bagi para pemula, sebab seseorang yang mempelajari bahasa Arab berhasil disebut menguasai apabila empat kemahiran tersebut berhasil dipraktekkan dengan baik.²

Mengkreasikan atmosfer menyenangkan bagi pelajar di tengah penyampaian bahan ajar bahasa Arab merupakan tugas yang tidak mudah bagi para guru seperti yang telah diamati oleh para peneliti. Kemauan yang tinggi untuk mampu dalam proses penguasaan

¹ Yusuf, Kamal, *The relationship between language attitudes and self-concept and Arabic writing and speaking ability among university students in Indonesia*. Dissertation, 2017, Leipzig: Universitat Leipzig.

² Nur Habibah., *LINGKUNGAN ARTIFISIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, Vol. 3 No. 2, 2016, h. 175.

bahasa Arab dapat berasal dari minimnya motivasi serta minat belajar peserta didik yang salah satunya disebabkan oleh alasan keagamaan terkait pedoman hidup kaum muslim yaitu al-Qur'an dan Hadist yang menggunakan bahasa Arab. Penyebab lainnya didasarkan pada urgensi untuk menetapkan bahasa Arab sebagai bahan pembelajaran yang mampu memaksimalkan kualitas diri peserta didik dari segi linguistik.

Untuk memperbaiki kemampuan berbicara utamanya pada bahasa Arab, dapat dipengaruhi oleh terbentuknya lingkungan berbahasa tanpa luput menyusun strategi serta metode dalam menciptakan sebuah lingkungan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Sholeh mengungkapkan bahwa menetap baik permanen maupun sementara di luar lingkungan bahasa yang dipelajarinya akan membuat pelajar tersebut memahami bahasa baru secara lebih lambat dan sulit dibandingkan dengan pelajar yang berada di dalam lingkungan linguistiknya.³ Meski demikian tanpa adanya pemasukan dari pihak luar seperti pengoreksian terhadap pemakaian bahasa target yang tepat, tidak dapat memberi jaminan bahwa seorang pelajar dapat lolos persyaratan atas kemahiran berbahasa, walaupun seorang pelajar telah melalui serangkaian pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Bagaimanapun, lingkungan menjadi sumber dimana kemahiran berbicara seseorang dapat berkembang karena pemahaman bahasa dapat terjadi secara alami dengan adanya peniruan. Pemerolehan bahasa dalam kasus ini bahasa Arab pada akhirnya tidak memiliki satupun usaha otomatis ketika lingkungan bahasa tidak terbentuk.

Teori belajar behavioristik diselaraskan sebab teori tersebut menekankan kegiatan habitual atau pembiasaan tanpa henti serta proses manipulasi lingkungan yang membantu dalam tahap pemahaman bahasa hingga seseorang dapat menjadi fasih pada bahasa target yang didalamnya.⁴ Krashen menyampaikan teori berhubungan dengan bahasa bahwa untuk mengenali dan mempelajari bahasa dapat memproduksi suatu wacana tertulis dan lisan yang telah menjadi kepemilikan pembelajar bahasa. Selanjutnya Krashen kembali berpendapat bahwa susunan bahasa yang kompleks sehingga dapat berguna dalam membenarkan serta menyunting wacana bahasa disebabkan perannya sebagai monitor terhadap produk pemerolehan bahasanya. Pada pembelajaran bahasa Arab, lingkungan bahasanya dapat dikategorikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal, sebab dengan cara seperti itu

³ Abdullah, dkk. *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara*. IAIN Metro, 2020, hal. 3

⁴ Nur Wahyu Nasution. *Strategi Pembelajaran*. (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal 24.

kemauan dalam setiap pribadi pemula dapat meningkat guna memaksimalkan upaya menguasai bahasa Arab untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Di tengah tahap penyusunan artikel penelitian ini, peneliti telah terlebih dulu melakukan beragam penelusuran dan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan kajian dalam bidang yang sama. Penelitian pertama dilakukan oleh Fatkhurrahman, membahas isu-isu serta hambatan dari pembelajaran bahasa arab disertai dengan sistem berbahasa yang wajib diketahui sebelumnya⁶. Penelitian berikutnya, adalah penelitian yang disusun oleh Aulia Rahman, dimana artikel tersebut memiliki garis besar untuk menggambarkan aspek-aspek bahasa terkait keadaan lingkungan bahasa Arab yang mencakup faktor-faktor dan strategi khususnya yang berlokasi di Pesantren Izzur Risalah Panyabungan.⁷

Hubungan satu sama lain antara elemen-elemen pendukung dengan lingkungan bahasa yang menunjang fase perkembangan kemampuan berbicara, ditinjau dari segi lokasi, alam, hingga tingkah laku manusia memiliki peranan penting untuk melunasi kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Arab. Berada pada satu jalur yang sama dengan keadaan tersebut, maka rumusan masalah yang tertuang pada penelitian ini adalah: bagaimanakah metode dan perencanaan yang tepat dalam menjadikan lingkungan sebagai bahan ajar khusus pembelajar awam? Penelitian di bawah ini bertugas dalam memberikan jawaban yang selanjutnya berfungsi sebagai bentuk partisipasi terhadap lembaga institusi yang memiliki program pengajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Titik tekan penelitian yang hendak dianalisis dan dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini, adalah strategi menciptakan serta mengembangkan lingkungan bahasa diperuntukkan untuk pembelajar bahasa Arab yang tepat dan sempurna untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif, sehingga dalam membahas artikel ini, dalam penyusunannya, penelitian ini menerapkan metode kualitatif secara deskriptif. Adapun tipe pendekatan ilmiah yang digunakan dalam menunjang jalannya penelitian ini, adalah pendekatan melalui deskriptif kualitatif. Diperlukan studi kasus dalam mengolah susunan deskriptif kualitatif secara struktural pada sebuah penelitian. Dalam pemerolehan datanya bersumber dari kajian

⁵ Aulia Rahman. *Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan*. Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No.1, 2021.

⁶ Fatkhurrohman Fatkhurrohman. (2018). *Sistem Pengajaran Bahasa di Indonesia dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif*. Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1 No. 1, 2018.

⁷ Op.cit, Aulia Rahman, h. 86.

literasi yang valid serta relevan seperti jurnal, buku, media berita, dan lain sebagainya demi memvalidasi temuan data dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif diklasifikasikan sebagai salah satu jenis metode penelitian yang dipergunakan untuk menciptakan sebuah gambaran melalui penjabaran deskriptif yang mendalam terhadap proses atau permasalahan yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah pendalaman bahasa Arab berbasis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan dimaknai dengan sesuatu yang dilingkari (dilingkung) sebagai suatu bulatan, berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia. Berbeda dengan definisi lain yakni suatu daerah dengan apa yang dilingkui olehnya. *Environment, range, domain, sphere, surroundings, area, dan circle* merupakan terminologi lain dari lingkungan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dengan arti kurang lebih yaitu kondisi dan hal-hal yang berada di sekeliling maupun sekitar.⁸

Dicantumkan pada literatur yang berbeda, lingkungan didefinisikan sebagai sebuah ruang beserta satu-kesatuannya yang di dalamnya dapat ditemukan kondisi makhluk hidup dan beragam benda lainnya dilengkapi oleh eksistensi manusia dan tingkah lakunya. Elemen-elemen yang tidak terlepas dari lingkungan adalah manusia dengan kebudayaannya, makhluk hidup (biotik), dan benda mati (abiotik). Serangkaian gejala alam yang terus berlangsung di sekitar dapat disebut sebagai lingkungan, sebab terjadi interaksi antara yang tidak hidup (abiotik) dengan yang hidup (biotik). Cara kerja lingkungan adalah bagaimana individu memberikan tanggapan kepada lingkungan, serta bagaimana lingkungan memberikan stimulus atau rangsangan kepada individu. Proses tersebut berujung pada perubahan perilaku pada pribadi individu yang disebabkan oleh berlangsungnya suatu interaksi.⁹

Peran lingkungan dapat dijadikan wadah sebagai instrumen untuk mengembangkan bahan ajar. Lingkungan dalam konteks sebagai sumber belajar di dalamnya mencakup: peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beserta peristiwa alam, alat bantu pada proses belajar dan mengajar dari pemanfaatan dan pengolahan benda-benda bekas di sekitar, berbagai bahan yang sudah tak terpakai dan yang tersisa, lingkungan fisik di area sekolah, serta masyarakat yang berada di dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, lingkungan berbasis media pembelajaran merupakan pendalaman atas perilaku atau gejala tertentu yang

⁸ Jepri Nugrawiyati. (2015). *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab*. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 3 No. 1, 2015, h. 47.

⁹ Op. cit. Nur Habibah, h. 177.

bersumber dari observasi ilmiah maupun objek terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar untuk dijadikan bahan ajar sebelum memberikan pengajaran kepada siswa baik sebelum hingga sesudah pelaksanaan proses pendidikan di sekolah tanpa lalai menyampaikan penemuan beserta pengalaman dengan yang telah ditemukan pada lingkungan tersebut.¹⁰

Pada proses mengembangkan kemampuan berbahasa individu, lingkungan memegang peranannya sebagai bagian dari unsur terpenting di dalamnya. Bagi pelajar yang mendalami bahasa Arab, untuk berhasil menguasainya terdapat dua faktor yang menjadi penentu.

Yang menjadi faktor pertama adalah *Iktisab al-Lughah* yang berkonsentrasi pada tahap akuisisi bahasa.¹¹ Pemerolehan atau akuisisi bahasa adalah keadaan tidak sadar pada proses linguistik secara alamiyah. Interaksi dan sosialisasi yang nyata antara orang lain dengan pelajar menggiring pada keberhasilan proses bahasa yang membuat kerja fungsi verbalnya terkesan terampil, terutama ketika dilakukan di lingkungan bahasa. Untuk memperjelasnya, proses ini tidak membutuhkan satu pun teori untuk dikuasai, sebab untuk menguasai kemampuan akuisisi bahasa hanya perlu memperkuat praktik. Pembelajaran bahasa Arab memberlakukan faktor ini, ditinjau dari bagaimana penerapan bahasa Arab selain sebagai bahasa ibu/pertama atau penutur asli digunakan pula sebagai bahasa komunikasi yang membantu pelajar untuk melalui tahap akuisisi bahasa.

Faktor berikutnya adalah *Ta'lim al-Lughah* yang berkonsentrasi pada tahap pemahaman bahasa.¹² Rod Ellis menyatakan bahwa cara natural dan formal merupakan jenis-jenis yang ada pada pemahaman bahasa.¹³ Cara natural disebut pula sebagai langkah alamiyah dimana tanpa membutuhkan tenaga pengajar maupun guru, seseorang dapat menguasainya tanpa sadar. Kelompok multi bahasa biasa menjadi bagian dari cara natural tersebut. Sebaliknya, cara formal mengedepankan keterlibatan tenaga pengajar dan pelajar di tengah-tengah aktivitas belajar mengajar secara terjadwal dan berulang kali.

Dinyatakan oleh Wahab yaitu aspek utama pada sebuah lingkungan yaitu implikasi lingkungan berbahasa yang terarah, terpandu, dan kondusif dapat menuntun pada kegiatan komunikasi yang berfungsi sebagai penopang pada kemampuan berbahasa siswa. Dipaparkan olehnya presentasi kelima indera yang membantu seorang pelajar menguasai ilmu yang didapatkan adalah indra penciuman dan perasa sebesar 12%, indera pendengaran sebesar

¹⁰ Op. cit. Fatkhurrohman, h. 94.

¹¹ Op. cit. Aulia Rahman, h. 88.

¹² Ibid.

¹³ Darmawati, & Ambo Dalle. *Hypermedia: Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), h. 53.

13%, dan didominasi oleh indra penglihatan sebesar 75%. Pengaplikasian foto-foto yang dilengkapi oleh deskripsi dan beragam media dokumentasi lainnya, akan jauh lebih membantu dan efektif suasana lingkungan belajar. Wahab memperjelas bahwa proses belajar dan mengajar yang disampaikan langsung oleh guru atau dapat disebut dengan lingkungan belajar konvensional, menunjukkan kalah enam kali lipat dibandingkan pembelajaran yang melibatkan penggunaan media gambar maupun foto-foto yang disertai oleh serangkaian kosakata.¹⁴

Lingkungan berbahasa dikategorikan menjadi dua jenis, yakni:¹⁵ (1) Lingkungan formal, pada umumnya dilaksanakan di dalam ruang kelas dan laboratorium pada subjek tertentu yang mencakup seluruh konsep pendidikan formal dan informal. Pada lingkungan formal pelajar menerima saran dan masukan dari tenaga pengajar berupa edukasi terkait komponen-komponen bahasa (sistem bahasa) dan kemampuan berbahasa (akuisisi bahasa), yang didasarkan pada metode serta tipe mengajar yang diterapkan oleh pengajar. Pada lingkungan formal ditemukan kecenderungan bahwa jenis ini tidak banyak menyediakan wacana bahasa dibandingkan dengan materi sistem bahasa; (2) Lingkungan informal, pada umumnya dilaksanakan di luar kelas dan berkonsentrasi pada aktivitas yang bersifat alamiah dalam pemerolehan bahasa. Wujud pemerolehan bahasa yang dituju adalah pihak-pihak yang merupakan bagian dari seluruh lingkungan mulai dari alam hingga buatan maupun aktivitas sekolah yang terdapat di kawasan institusi pendidikan seperti karyawan, siswa/mahasiswa, dan guru/dosen.

Lingkungan berbahasa Arab dibentuk atas dasar tujuan: (1) mengembangkan aktivitas dan kreativitas terkait bahasa Arab dengan melibatkan praktek dan pemahaman teori di bawah situasi yang menyenangkan dan informal; (2) pembelajar dapat terbiasa secara komunikatif untuk menggunakan bahasa arab pada aktivitas diskusi, praktik dialog, dan berbagai materi bahasa Arab yang diperoleh di dalam kelas.¹⁶

Media berbahasa Arab berupa lingkungan perlu diciptakan pada proses belajar. Kegiatan komunikasi yang terjadi antara seluruh pihak lembaga pendidikan dengan pelajar diungkapkan dan ditransformasikan menuju bahasa Arab. Interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak harus dalam wujud yang konkrit. Mengucapkan berbagai kosakata dari berbagai benda-benda yang tersebar pada suatu lingkungan yang sama, mendukung pentingnya

¹⁴ Masri'ah. *BI'AH ARABIYYAH (Pembentukan Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab)* . El-Ibtikar, 2013, Vol. 2 No. 2, 2013, h. 53.

¹⁵ Haniya. *Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 14.

¹⁶ Ibid, h.17

lingkungan berbahasa Arab. Untuk memulainya, pengenalan kosakata dapat dimulai dari ragam bentuk seperti kamar, lapangan, dapur, ruang kelas, hingga masjid. Pelajar diberikan akses yang mudah untuk menghafalkan kosakata di luar kepala, dengan cara mempelajari bahasa dari kedekatannya terhadap berbagai wujud yang ada. Pada akhirnya hanya perlu menunjuk benda apa yang dimaksud oleh pelajar, lalu tanpa menggunakan terjemahan dalam bentuk apapun pelajar dapat mengucapkan kosakata berbahasa Arab. Pembelajaran jenis ini tidak memperkenankan pemakaian bahasa ibu.¹⁷

Papan tulis perlu untuk disediakan sebagai media pembelajaran untuk aktivitas di berbagai lokasi seperti lapangan, dapur, pendopo, masjid, dan sebagainya. Fungsi papan tulis di antaranya adalah sebagai alat bagi pengajar untuk menuliskan kosakata bahasa Arab, kemudian pembelajar disarankan untuk menuliskannya kembali di media yang berbeda untuk dihafalkan kemudian.¹⁸ Pembelajaran mengenai kosakata sangat ideal sebagai bahan latihan di tengah-tengah proses pembelajaran bahasa. Adapun teknik yang diterapkan adalah pembelajar diuji, dimana mereka tidak diperkenankan untuk meninggalkan kelas ketika jam berakhir apabila mereka belum menuntaskan hafalan. Konsekuensi dari cara ini adalah kurangnya jam istirahat pelajar apabila mereka tidak dapat menyelesaikan setoran hafalan kosakata.

Lingkungan berbahasa tidak hanya berfokus pada metode pengajaran, namun juga pada sistem seperti denda dan penghargaan agar peraturan kewajiban berbahasa dapat ditegakkan. Ketika terdapat pelanggaran yang berhasil dideteksi oleh tenaga pengajar, maka mereka harus menginventarisnya sebelum bertindak. Tenaga pengajar berkewajiban untuk memberikan pengajaran sejak kesempatan materi dengan materi yang sesuai apabila salah satu bahan ajar bahasa Arab belum dipelajari oleh siswa sama sekali. Pada kasus yang berbeda, akan disebut sebagai pelanggaran apabila pelajar berbicara dengan bahasa daerah atau bahasa ibu ketika materi bahasa Arab tertentu telah disampaikan oleh pengajar.

Sistem ini lumrah diberlakukan pada lingkungan pondok pesantren, dimana nama-nama yang melanggar peraturan berbahasa dipanggil sesuai kegiatan shalat Isya' berjamaah untuk dipanggil memasuki ruangan pengadilan bahasa (*al mahkamah al-lughawiyah*) dimana mereka harus mempelajari kembali materi yang tidak dipahami. Istilah pengadilan sengaja dipergunakan untuk memberikan kesan seram, namun kenyataannya ketika seorang pelajar memasuki ruang tersebut yang diminta adalah

¹⁷ Onstar, dkk. *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. 32.

¹⁸ Amin Nasir, dkk. *Strategi & Pembelajaran Bahasa Arab: Bunga Rampai*. (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020), h. 45.

melakukan remedial keterampilan bahasa Arab dengan tujuan penyegaran daya ingat pelajar terkait pembelajaran yang pernah dipelajari. Terdapat pula hukuman tambahan yang ditentukan dengan tingkat kesalahan yang diperbuat seperti membersihkan kamar mandi. Tidak berhenti sampai di sana, para santri harus melunasi hukuman tambahan dengan mengingat kosakata baru di luar kepala. Ruang pengadilan apabila mengamalkan pola tersebut secara konsisten dapat difungsikan sebagai instrumen dalam pemberian kesempatan untuk para santri melatih dirinya yang belum sempurna melaksanakan aturan dengan baik dan sebagai penegakan aturan kewajiban berbahasa.¹⁹

Pada lingkungan bahasa Arab, latihan menulis dapat menjadi ajang bagi para pelajar untuk mengekspresikan segala hal dalam wujud tulisan. Maka dari itu dalam sebuah kalimat telah diperkenalkan penggunaan beserta ungkapan sesuai dengan tata bahasa dasar yang kemudian diajarkan pada pelajar. Dalam rentang waktu tertentu, tenaga pengajar menentukan sebuah tema dimana pelajar diminta untuk membuat sebuah tulisan yang sesuai dengan tema.²⁰ Demi memaksimalkan kembali keterampilan menulis bahasa Arab, pengajar selanjutnya mengembalikan hasil koreksi dan mengevaluasi letak kesalahan. Untuk memberikan motivasi bagi pelajar lain, tulisan terbaik dapat dipublikasikan pada majalah dinding atau diberi penghargaan lainnya. Pelajar pun dapat menjadi tutor bagi kawan sebayanya dengan menunjuk mereka yang memiliki kemahiran menulis untuk memberikan bimbingan kepada temannya yang masih merasa kesulitan. Pengajar dapat memperkaya kamus bahasa Arab pelajar agar mampu menciptakan tulisan berdiksi melalui kegiatan pengayaan kosakata, dan perlu diketahui bahwa kunci menguasai kemampuan ini adalah dengan mempertajam logika serta ketelitian siswa.²¹

KESIMPULAN

Lingkungan berbahasa Arab dibentuk atas dasar tujuan: (1) mengembangkan aktivitas dan kreativitas terkait bahasa Arab dengan melibatkan praktek dan pemahaman teori di bawah situasi yang menyenangkan dan informal; (2) pembelajar dapat terbiasa secara

¹⁹ Ismail Suardi Wekke. *LINGKUNGAN BELAJAR BAHASA ARAB DAN KONSTRUKSI KARAKTER SANTRI: TINJAUAN PESANTREN MINORITAS MUSLIM*. Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal). Vol. 1 No. 1, 2018, h. 55.

²⁰ Mappanyompa, & Mustapa Ali. *URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS LINGKUNGAN DAN PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MAHASISWA SEMESTER II JURUSAN PGMI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM*. Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, Vol. 3 No. 1, 2018, h. 54.

²¹ Deka Febriani. *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT PEMULA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH BANTARSOKA-BANYUMAS*. (Fakultas Tarbiyah, Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2015), h. 23)

komunikatif untuk menggunakan bahasa arab pada aktivitas diskusi, praktik dialog, dan berbagai materi bahasa Arab yang diperoleh di dalam kelas.

Media berbahasa Arab berupa lingkungan perlu diciptakan pada proses belajar. Kegiatan komunikasi yang terjadi antara seluruh pihak lembaga pendidikan dengan pelajar diungkapkan dan ditransformasikan menuju bahasa Arab. Interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak harus dalam wujud yang konkrit. Mengucapkan berbagai kosakata dari berbagai benda-benda yang tersebar pada suatu lingkungan yang sama, mendukung pentingnya lingkungan berbahasa Arab. Pada lingkungan bahasa Arab, latihan menulis dapat menjadi ajang bagi para pelajar untuk mengekspresikan segala hal dalam wujud tulisan. Maka dari itu dalam sebuah kalimat telah diperkenalkan penggunaan beserta ungkapan sesuai dengan tata bahasa dasar yang kemudian diajarkan pada pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *IAIN Metro*, 1–19. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3783/1/Jurnal_Irhamudin_Abdullah.pdf
- Darmawati, & Dalle, A. (2019). *Hypermedia: Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Fatkhurrohman, F. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa di Indonesia dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(01), 92–103. <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>
- Febriani, D. E. (2015). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT PEMULA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH BANTARSOKA-BANYUMAS*. Sripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah, Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
- Habibah, N. (2016). LINGKUNGAN ARTIFISIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173–196. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Haniya. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Bahasa Arab dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mappanyompa, & Ali, M. (2018). URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS LINGKUNGAN DAN PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN

- KUALITAS BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MAHASISWA SEMESTER II JURUSAN PGMI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 3(1), 49–73. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/1055>
- Masriah. (2013). BAH ARABIYYAH (Pembentukan Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab) . *El-Ibtikar*, 2(2), 49–74.
- Nasir, A., Munajat, F., Pujiati, T., Huda, M., Zuhri, A., In'ami, M., Sa'idah, A., Annas, A., Niswah, N., Muthmainnah, Mutholib, A., Alfia, M. I., & Irhas, M. (2020). *Strategi & Pembelajaran Bahasa Arab: Bunga Rampai*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nugrawiyati, J. (2015). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, 45–60. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2005>
- Nurbayan, Y. (2008). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Zein Al-Bayan.
- Oensyar, K. R., & Hifni, A. (2015). *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rahman, A. (2021). Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan. *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 83–92.
- Wekke, I. S. (2018). LINGKUNGAN BELAJAR BAHASA ARAB DAN KONSTRUKSI KARAKTER SANTRI: TINJAUAN PESANTREN MINORITAS MUSLIM. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 1(1), 49–76.
- Yusuf, Kamal. (2017). *The relationship between language attitudes and self-concept and Arabic writing and speaking ability among university students in Indonesia*. Dissertation. Leipzig: Universitat Leipzig.